

EKOWISATA BERBASIS KONSERVASI OLEH MASYARAKAT ADAT di Daerah Penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop

ARTIKEL LAINNYA

PUSAT DATA DAN INFORMASI KLHK ADAKAN LOKAKARYA tingkatkan kualitas statistik lingkungan hidup dan kehutanan untuk kebijakan publik

SOSIALISASI RENCANA KEGIATAN PENDAMPINGAN BRWA pada MHA To Lindu, Sulawesi Tengah

Editorial

Masyarakat adat telah lama menjadi penjaga hutan mereka. Hubungan mereka dengan alam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun terjalin dalam jalinan identitas budaya, spiritual, dan sosial. Hubungan ini telah memupuk kekayaan pengetahuan ekologi tradisional yang sangat penting bagi pengelolaan hutan masa kini. Salah satunya adalah pemanfaatan hutan sebagai tujuan wisata atau ekowisata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekowisata diartikan sebagai wisata berbasis alam yang menekankan pembelajaran lingkungan dan memastikan lingkungan tidak dirusak oleh wisatawan atau kegiatan wisata. Berdasarkan lokasinya, wisata tersebut dapat berada di hutan atau di mana saja dengan memanfaatkan alam sebagai objeknya. Artinya, ekowisata mempunyai prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan, dengan tujuan melestarikan lingkungan melalui konservasi alam.

Dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, Indonesia memiliki banyak potensi dan destinasi ekowisata, salah satunya berada di Kampung Tablasupa, sebuah kampung yang berada di kaki Pegunungan Cycloop di Provinsi Papua.



Newsletter edisi ini, menampilkan kisah perjuangan dan keberhasilan masyarakat adat di Kampung Tablasupa dalam mengembangkan wisata alam.

Melalui pengembangan wisata alam di wilayah adatnya, kelompok pencinta alam di Kampung Tablasupa, berupaya untuk meningkatkan penghidupannya seraya menjaga hutan warisan nenek moyangnya. Mereka dengan kesadaran penuh percaya bahwa mengelola hutan dengan sebaik-baiknya akan memberikan kesejahteraan bagi mereka.

Masa depan hutan bergantung pada pemberdayaan masyarakat adat. Mari kita bekerja sama untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik tradisional dalam kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pengelolaan hutan modern, demi kepentingan pengelolaan lestari, demi kepentingan semua orang.

Mohammad Sidiq

Manajer bidang strategis pengelolaan hutan Lestari dan Koordinator Tanah Papua

Ekowisata Berbasis Konservasi oleh Masyarakat Adat di Daerah Penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop

Kisah keberhasilan pengembangan ekowisata oleh masyarakat adat Kampung Tablasupa, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua

Rut M Ohoiwutun, Advisor Junior bidang hutan kemasyarakatan dan hutan adat, Papua

Silas Demetouw (48 tahun), seorang pelaut dan rimbawan, lahir di Kota Jayapura. Ayahnya memutuskan pindah ke Kampung Tablasupa di kaki Pegunungan Cycloop, saat ia berusia tujuh tahun. Silas kembali ke Jayapura untuk menyelesaikan SMK, kemudian kembali ke Desa Tablasupa sebagai nelayan. Pada tahun 2013 Silas bergabung dalam kegiatan inventarisasi hutan di Pegunungan Cycloop yang dilaksanakan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA). Sejak saat itu, Silas berubah haluan dari nelayan menjadi rimbawan, yang mendedikasikan tenaga, waktu dan pikirannya untuk melestarikan Hutan Cycloop, habitat burung cendrawasih kuning (*Paradisaea minor*).

“Pada waktu itu, BBKSDA Papua mendatangi kampung kami dan melakukan survei dan menemukan satwa endemik Papua, salah satunya Cenderawasih Kuning Kecil”, kenang Silas saat kami berbincang-bicang pada hari Senin 17 Juni 2024.

Keputusannya untuk memfokuskan hidupnya untuk menjaga hutan habitat cenderawasih, mendapat dukungan penuh dari istrinya tercinta, Ibu Orpa Kisiwaytouw, dan kesembilan anaknya. Kecintaannya pada hutan menular pada putrinya, Yosina Aprilia Demetouw, yang tertarik belajar kehutanan, dan telah lulus dari SMK Kehutanan di Manokwari, Papua Barat, kemudian melanjutkan

studi kehutanan di Universitas Ottow Geissler Papua di Jayapura, Provinsi Papua.

Menjaga hutan adalah bagian hidup dari masyarakat adat. Pengetahuan mengenai konservasi dan aturan hukum perlindungan tanaman dan satwa liar diperoleh masyarakat Kampung Tablasupa dari sosialisasi yang dilakukan oleh BBKSDA Papua. Silas serta pemuda Kampung Tablasupa juga dilibatkan dalam program Monitoring Kawasan Konservasi sebagai Masyarakat Mitra Polisi Hutan (Masyarakat Mitra Polhut).

Pada tahun 2013, Silas membentuk Kelompok Pencinta Alam (KPA) A'Memay, difasilitasi oleh BBKSDA Papua dan Pemerintah Kampung Tablasupa, memiliki fokus berkegiatan pengamatan burung cenderawasih di hutan Cycloop. Masyarakat Kampung Tablasupa yang semula mencari penghidupan dari laut, lambat laun, mulai menjadikan pesona Pegunungan Cycloop sebagai sumber penghidupan selain dari hasil bahari.

Kampung wisata pengamatan burung cenderawasih hasil jerih payah Silas dan KPA A'Memay mulai dikenal dan mendapatkan rekognisi dari pihak luar dengan adanya Keputusan Gubernur Papua yang menetapkan Kampung Tablasupa sebagai salah satu dari lima lokasi wisata alam pengamatan burung cenderawasih pada bulan Juni 2017.



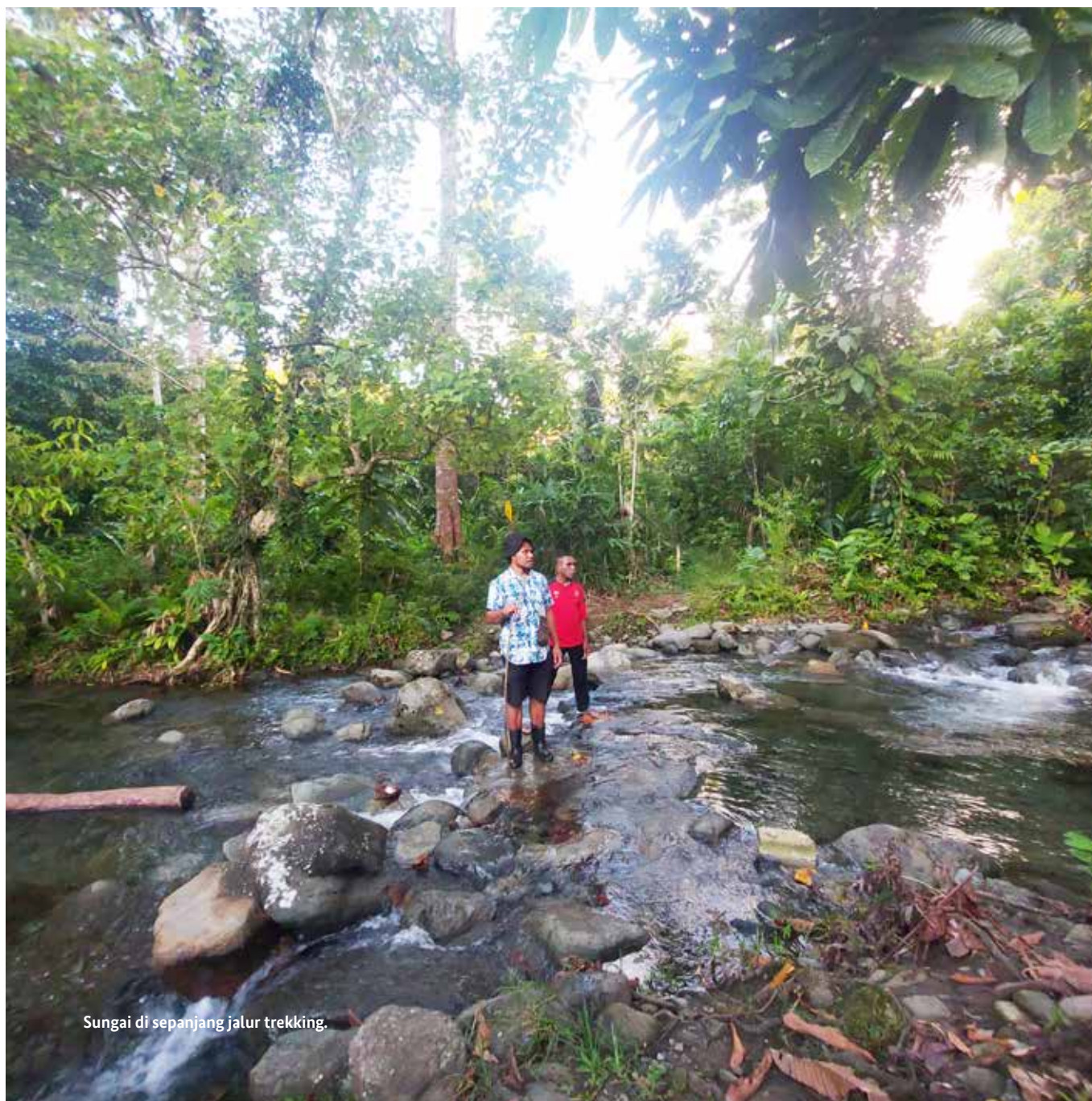
Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi oleh Masyarakat Adat Kampung Tablasupa

Kampung Tablasupa berada di kaki Pegunungan Cycloop, yang ditetapkan pemerintah sebagai cagar alam. (CA) Lokasi kampung ini berada di bagian utara CA Pegunungan Cycloop dan dapat ditempuh sekitar satu jam dengan kendaraan bermotor dari Bandara Sentani. Tablasupa memiliki potensi wisata yang luar biasa. Wisatawan yang datang dapat menikmati keindahan dasar laut dan mengamati burung cenderawasih.

Cenderawasih atau dalam bahasa Tablasupa disebut “Tiyai” merupakan burung sakral bagi masyarakat adat. Burung ini digunakan pada acara ritual dan upacara adat. Misalnya saat penobatan seorang Ondoafi (pimpinan adat tertinggi di kampung) yang ditandai dengan penyematan cenderawasih sebagai mahkota kebesaran. Secara kultural, selain dalam aturan negara, burung cenderawasih merupakan satwa yang dilindungi. Biasanya, burung ini sangat sulit dijumpai di hutan.

“Setelah ditemukannya, kami bersama BBKSDA Papua terus berupaya melindungi cenderawasih. Sebenarnya, peluang wisata sangat besar, hanya saja kami masih pelan-pelan dalam pengelolaannya. Kami juga berharap bisa ada peningkatan kapasitas bagi anggota KPA A’Memay guna pengelolaan wisata ini kedepannya”, cerita pak Silas.

Untuk memantau keberadaan satwa, BBKSDA Papua menetapkan tiga plot pemantauan (monitoring) cenderawasih. Namun plot yang masih aktif dan banyak dikunjungi hingga saat ini adalah Plot II Site Monitoring Cenderawasih Kuning Kecil atau *Paradisea minor*. Kegiatan monitoring dilakukan bersama BBKSDA Papua, khususnya Resort Tepera Yewena Yonsu, yang meliputi seluruh sisi barat CA Pegunungan Cycloop, yang merupakan mandat kawasan di wilayah adat Tepera, Distrik Depapre.



Sungai di sepanjang jalur trekking.



Pak Silas Demetouw — Foto: NGI

Selain cenderawasih, satwa dan tumbuhan lainnya yang dapat dijumpai di Pegunungan Cycloop diantaranya kanguru pohon kelabu (*Dendrolagus inustus*), kasuari gelambir tunggal (*Casuarius unappendiculatus*), perkici pelangi (*binomial Trichoglossus haematodus*), landak irian (*Zaglossus attenboroughi*), kupu-kupu sayap burung (*Ornithoptera priamus poseidon*), anggrek dasi (*Bulbophyllum phalaenopsis*), anggrek tanah (*Spathoglottis papuana*) dan jamur tudung pengantin (*Phallus indusiatus*)¹.

Dalam penjelasannya, pak Silas menambahkan bahwa ekowisata yang dikembangkan oleh KPA A'Memay tidak lepas dari prinsip konservasi.

“Selama lima tahun kami hanya melakukan pengamatan perilaku cenderawasih. Kami juga melakukan patroli untuk memastikan tidak ada perburuan liar. Sekarang kita dapat menikmati nyanyian dan tarian cenderawasih. Karena berkurangnya perburuan liar, maka populasi disekitar plot monitoring juga meningkat”, jelas pak Silas.

Bagi pengunjung yang berminat untuk menikmati panorama dan tarian cenderawasih dibutuhkan waktu 30-45 menit berjalan kaki

(tergantung kecepatan) menuju plot II di dalam hutan ± 1500m dari titik kumpul. Sepanjang perjalanan, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan dan sejuknya pepohonan yang rindang, menikmati ruang hutan di antara bebatuan dan rumput hijau, sambil mendengar suara gemericik aliran sungai yang menyejukan. Sesekali suara kaka tua raja, kaka tua jambul kuning atau suara *taon-taon*, burung dengan paruh besar berwarna kuning, memecah keheningan hutan tropis di Pegunungan Cycloop, di Kampung Tablasupa.

Komitmen dan konsistensi pak Silas dan KPA A'Memay dalam melindungi cenderawasih membuahkan hasil. Pada 2019, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Papua dan Badan Usaha Milik Negara melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR BUMN), bekerja sama dengan Ikatan Kehutanan Alumni Sekolah Kehutanan Menengah Atas (IKA SKMA) di Papua, membangun sarana dan prasarana untuk ekowisata pengamatan burung. Beberapa fasilitas seperti rumah monitoring, menara pengamatan, binokuler, genset, matras camping, dan peralatan lainnya, perlahan terpenuhi. Sarana dan prasarana penunjang ini juga meningkatkan jumlah pengunjung ke lokasi monitoring (pengamatan) burung. Sekitar 20-30 pengunjung, baik lokal dan manca negara (Amerika, Inggris, Jerman, Polandia) sudah mengunjungi lokasi pengamatan burung cenderawasih di Tablasupa.

Untuk mengunjungi lokasi pengamatan burung cenderawasih dikenakan biaya masuk. Selama lima tahun pertama 2013-2018, tarif yang ditetapkan berkisar Rp100.000 – 150.000/orang. Saat ini, sedang dilakukan penyesuaian tarif masuk oleh KPA A'Memay.

¹ Pusparagam Cycloop dan Kawasan Penyangga, Degup Cyloop, National Geography Indonesia 2020

Hasil kelola ekowisata ini tidak hanya memberikan penghidupan bagi anggota KPA A'Memay. Lebih dari itu, usaha ini membawa dampak pada pembangunan kampung. Berbagai mitra turut terlibat dalam pembangunan kampung, misalnya membangun rumah ibadah. Hal ini dinilai pak Silas sebagai dampak dari konsistensi masyarakat secara bersama-sama menjaga dan melestarikan flora dan fauna di Hutan Cycloop.

Untuk peningkatan kualitas penyelenggaraan wisata alam, KPA A'Memay pun melakukan pembenahan diri dalam tata kelola kawasan, kelembagaan dan usahanya. Berbagai kegiatan peningkatan kapasitas mulai diikuti oleh pengurus dan

anggota kelompok untuk kemajuan Ekowisata Pengamatan Burung Cenderawasih. Diantaranya, FGD yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang akses legal pemanfaatan sumber daya hutan dan manfaatnya bagi masyarakat adat, khususnya melalui skema perhutanan sosial. Dalam acara tersebut, peserta FGD mencoba untuk menyusun rencana strategis pemanfaatan sumber daya hutan dan manfaatnya bagi masyarakat adat dengan menggunakan pendekatan SWOT. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan, diharapkan KPA A'Memay dapat menyusun rencana strategis pengelolaan kawasan wisata pengamatan burung cenderawasih.

Tantangan dan Peluang Pengelolaan Ekowisata Berbasis Konservasi

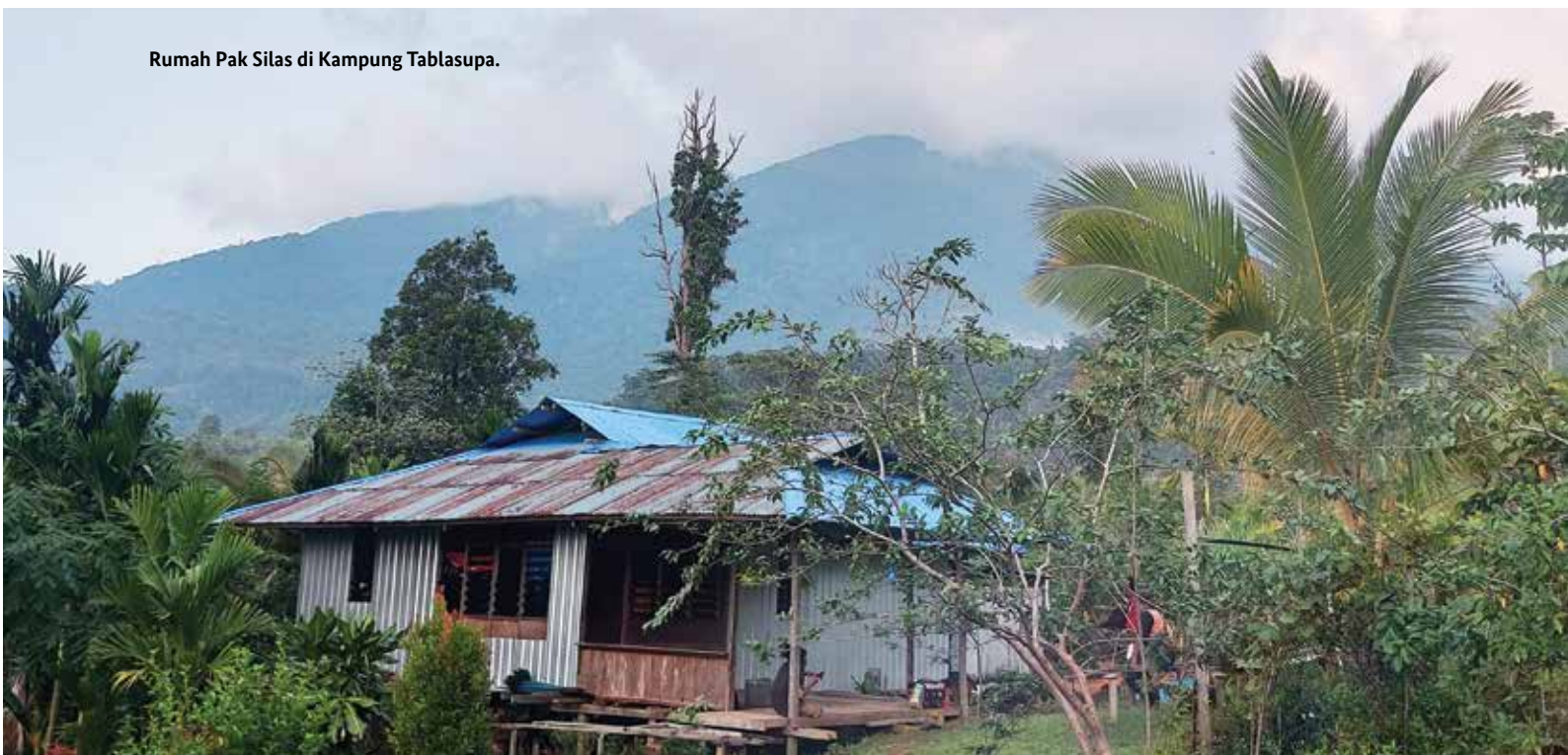
Tantangan KPA A'Memay dalam mengelola wisata alam terletak pada kelembagaan kelompok dan pengelolaan usaha kelompok. KPA A'Memay sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pengembangan wisata minat khusus pengamatan burung cenderawasih. Namun, hasil pengelolaan usaha ini belum maksimal dirasakan oleh penerima manfaat, yaitu anggota KPA, pemilik lahan dan juga pemerintah kampung. Hal ini karena sistem bagi hasil yang belum jelas, belum ada kesepakatan antar pemangku kepentingan di kampung, khususnya para marga pemilik hak ulayat, selain pak Silas Demetouw. Hal ini tentu berimbas pada pengembangan rencana usaha, penyusunan *standard operating procedure* (SOP), penentuan tarif paket wisata hingga promosinya.

Oleh karena itu, diperlukan fasilitasi untuk mencapai kesepakatan antar para pemangku kepentingan agar pengembangan usaha wisata alam berjalan dengan lancar dan berkesinambungan.

Menyikapi tantangan yang ada, pak Silas tidak tinggal diam, dan mencoba mencari peluang kerja sama dengan lembaga lain, misalnya Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Yayasan Solidaritas Dana Nusantara, GIZ.

Pada tahun 2024, A'Memay menerima dana sebesar Rp 102.205.000 dari Yayasan Solidaritas Dana Nusantara, sebuah yayasan yang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat, termasuk mendukung masyarakat adat dalam menjaga wilayah adatnya. GIZ membantu A'Memay dalam menulis proposal untuk mendapatkan dana tersebut. Dana yang diperoleh akan digunakan untuk kegiatan: pemetaan partisipatif, pembentukan badan hukum, dan lokakarya tentang perencanaan dan pengelolaan siklus proyek. Implementasi ketiga kegiatan utama oleh KPA A'Memay tersebut akan didampingi BBKSDA dan GIZ melalui *Forests and Climate Change Program* (FORCLIME).

Rumah Pak Silas di Kampung Tablasupa.



Harapan untuk Masa Depan

Sembari menikmati semilir angin di tepi pantai Kampung Tablasupa, ditengah riuh ombak dan ramainya pemuda-pemudi kampung yang sedang bertanding volly pantai untuk mengisi waktu luang, pak Silas menyampaikan harapan-harapannya.

Pak Silas berharap Ekowisata Pengamatan Burung Cenderawasih bisa menjadi salah satu tujuan wisata. Dia juga berharap dan pemerintah dan mitra pembangunan tidak membiarkan Masyarakat Adat Tablasupa berjalan sendiri, tetapi mendapatkan pendampingan hingga bisa mandiri.

“Saya berharap kelompok ini tidak berhenti, terus maju dan suatu saat kampung ini akan terkenal karena cenderawasihnya”, kata pak Silas sambil memandang kejauhan. “Kampung kami diberkati dengan kekayaan alam yang luar biasa,” ujar Silas, “Kami berharap dapat membangun pariwisata terpadu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan”.

Dengan kepemimpinan Silas, Tablasupa berupaya menuju masa depan yang lebih cerah.



Medan trekking di Kampung Tablasupa

Pusat Data dan Informasi KLHK adakan lokakarya Tingkatkan Kualitas Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk Kebijakan Publik

“Data dan statistik mempunyai peranan penting, oleh karena itu, pengelolaan yang efektif sangat penting sebagai landasan pengambilan keputusan yang tepat”, kata

Dr. Edi S.H. Susetyo pada saat pembukaan acara.

Dalam rangka meningkatkan kualitas statistik lingkungan hidup dan kehutanan untuk kebijakan publik, Pusat Data dan Informasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), didukung FORCLIME, mengadakan lokakarya pada tanggal 21 Mei 2024 di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta. Tujuan lokakarya ini adalah untuk berdiskusi terkait dengan pemahaman konsep Satu Data Indonesia hingga merancang strategi untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas data statistik lingkungan. Selain itu, juga membahas kolaborasi antar lembaga, teknologi informasi, dan manfaat penggunaan data yang konsisten dan andal dalam menyusun kebijakan publik yang berkelanjutan. Acara yang dibuka oleh Pj. Kepala Pusat Data dan Informasi KLHK, Dr. Edi Sulisty Heri Susetyo, dihadiri oleh perwakilan dari Bappenas sebagai Sekretariat SDI Tingkat Pusat Kementerian, Direktur Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Badan Pusat Statistik, perwakilan seluruh unit di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan FORCLIME.

Kegiatan ini untuk mendukung kebijakan pemerintah, [Satu Data Indonesia](#) (SDI), merupakan kebijakan tata kelola data pemerintah untuk menghasilkan data yang akurat, mutakhir, terpadu, dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019 tentang Satu Data Indonesia. SDI ini diharapkan mudah diakses dan dibagipakaikan antar instansi pusat dan instansi daerah. KLHK membentuk Forum Satu Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada akhir tahun 2022. Tujuan pembentukan forum ini adalah untuk mewujudkan data yang akurat, mutakhir, terpadu, dapat dipertanggungjawabkan, mudah diakses, dibagipakaikan, serta dapat dikelola secara seksama, terintegrasi dan berkelanjutan. Untuk itu, perlu didukung dengan keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengendalian penyelenggara Satu Data di lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

“Forum Kolaborasi Satu Data KLHK ini sangat berharga. Diskusi menyoroti kebutuhan data lingkungan yang akurat dan dapat diakses. Data spasial yang andal di berbagai sektor sangat penting untuk pengelolaan lingkungan secara holistik”, kata Yan Abi Rahmanu dari Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, Ditjen Perencanaan Kehutanan dan Tata Lingkungan, KLHK.

Setelah lokakarya ini, Forum Kolaborasi Satu Data KLHK akan melakukan pembinaan dan pelatihan tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) kepada perwakilan seluruh unit Eselon I KLHK dalam rangka mendukung pelaksanaan SDI dengan memberikan dukungan teknologi informasi dan komunikasi melalui pengembangan aplikasi maupun pembangunan infrastruktur Teknologi Informasi dan komunikasi berbagi pakai yg dibutuhkan.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

- **Fadhilatunnisa Nurhadiza**, *Advisor junior bidang pengelolaan hutan lestari*
- **Mohammad Rayan**, *Advisor teknis lintas bidang dan pengelolaan konflik*
- **Wandojo Siswanto**, *Manajer bidang strategis, kebijakan kehutanan dan perubahan iklim*



Sosialisasi rencana kegiatan pendampingan BRWA pada MHA To Lindu, Sulawesi Tengah

Menindaklanjuti pertemuan terkait kesepakatan [berkolaborasi terkait tata kelola dan penyusunan rencana kegiatan Masyarakat Hukum Adat To Lindu di Sulawesi Tengah](#), Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA) Sulawesi Tengah, didukung FORCLIME, mengadakan sosialisasi mengenai rencana kegiatan pendampingan yang akan dilakukan pada Masyarakat Hukum Adat (MHA) To Lindu pada tanggal 27 Mei 2024 di Ruang Pertemuan BRWA di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pertemuan ini dihadiri oleh Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Tata Lingkungan (BPKHTL) XVI wilayah Palu, Balai Besar Taman Nasional (BBTN) Lore Lindu, Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) wilayah Sulawesi, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sigi, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi dan KARSA Institute. Pertemuan yang dibuka oleh Kepala Kantor BRWA Sulawesi Tengah, Joisman Tanduru, bertujuan untuk menginformasikan kepada para pihak mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilakukan BRWA Sulawesi Tengah, bersama FORCLIME, dalam melakukan pendampingan kepada MHA To Lindu. Selain itu, pertemuan ini juga bertujuan untuk mengumpulkan masukan dari para pihak terkait dengan pelaksanaan rencana kegiatan pendampingan pengelolaan MHA To Lindu untuk terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pengelolaan hutan lestari. Bapak Ismet Khaeruddin selaku koordinator Provinsi GIZ Sulawesi Tengah menyampaikan bahwa koordinasi dan komunikasi yang intensif bersama para pihak merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan dari rencana-rencana program yang akan dilakukan pada Masyarakat Hukum Adat To Lindu.

Tindak Lanjut dari pertemuan ini adalah:

1. Komunikasi yang lebih baik dengan Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Tata Lingkungan (BPKHTL) XVI wilayah Palu terkait rencana penyusunan instruksi penandaan batas Hutan Adat Suaka Katuwua To Lindu.
2. Pelaksanaan kegiatan inventarisasi untuk pemanfaatan berkelanjutan pada Hutan Adat Suaka Katuwua To Lindu.
3. Diskusi untuk sinkronisasi dengan program Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) yang akan masuk di wilayah MHA To Lindu.
4. Kolaborasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Provinsi Sulawesi Tengah dan DLH Kabupaten Sigi dengan para pihak terkait untuk menyusun rencana kelola Hutan Adat Suaka Katuwua To Lindu yang disesuaikan pada fungsi kawasan.
5. Penguatan kapasitas kelembagaan MHA To Lindu yang melibatkan para pihak yang relevan.
6. Pembuatan papan informasi wilayah Hutan Adat Suaka Katuwua To Lindu.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

- Arif Hidayat, Advisor Junior bidang Kehutanan dan Keanekaragaman Hayati
- Ismet Khaeruddin, Advisor Senior, Keanekaragaman Hayati dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah



FORCLIME Forests and Climate Change Programme
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Manggala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
Fax: +62 (0)21 572 0193
www.forclime.org

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Surel korespondensi: ratu.widyawati@giz.de



Diimplementasikan oleh:
giz Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ)

Bekerja sama dengan:

